

PROBLEMATIKA NASKAH SEJARAH DI DUNIA MELAYU: ANTARA MITOS DAN REALITA (STUDI KASUS HIKAYAT RAJA PASAI)

Nurul 'Afifah

Program Pascasarjana Sejarah Peradaban Islam,
Universitas Islan Negeri Imam Bonjol
2320060001@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai problematika naskah Melayu yang mengandung unsur mitos dan imajinasi di dalamnya. Penelitian ini mengambil studi kasus berupa naskah Hikayat Raja Pasai (HRP). HRP merupakan naskah yang cukup unik karena merupakan salah satu tulisan sejarah tertua di wilayah Melayu dan karya pertama dalam historiografi Melayu Islam yang menceritakan awal kedatangan Islam di Sumatera. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat posisi dan peran historiografi tradisional terhadap penceritaan sejarah dan penerimaannya sebagai sumber sejarah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang dilakukan dengan melalui tahapan pemilihan naskah, studi pustaka, analisis konten dan identifikasi unsur imajinasi dalam naskah, kajian terhadap sejarah untuk memverifikasi keakuratan informasi, dan interpretasi hasil. Dari penelitian ini ditemukan bahwa HRP merupakan salah satu sumber tertulis paling awal yang mendokumentasikan sejarah Kesultanan Samudera Pasai, sebuah kerajaan Islam pertama di Nusantara. HRP juga memberikan gambaran tentang proses Islamisasi di Nusantara dan kedudukan Islam sebagai inti dari identitas dan mentalitas masyarakat. HRP juga menggambarkan bagaimana masyarakat Pasai menghormati dan menerima pengaruh dari luar, terutama dalam hal keagamaan. Lewat kajian terhadap HRP juga dapat diambil kesimpulan bahwa walaupun hikayat mengandung mitos di dalamnya, mitos tersebut tetap memiliki nilai penting dalam menampilkan identitas suatu komunitas, mendukung pemahaman pembaca tentang sebuah kepercayaan, dan seringkali memiliki dampak yang kuat dalam menginspirasi kesadaran dan perubahan positif. Namun, dalam penerimaan hikayat sebagai sumber sejarah, diperlukan sikap kritis dan selektif. Oleh karena itu, penerapan metode sejarah diperlukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur mana yang dapat dijadikan sumber sejarah dan mana yang harus dianggap sebagai imajinasi semata.

Kata kunci: naskah Melayu, hikayat, mitos, sejarah, Hikayat Raja Pasai

Abstract

This article discusses the issues of Malay manuscripts containing elements of myth and imagination. This study takes a case study of the Hikayat Raja Pasai (HRP) manuscript. HRP is unique as one of the oldest historical writings in the Malay region and the first work in Islamic Malay historiography narrating the early arrival of Islam in Sumatra. This research aims to examine the position and role of traditional historiography in historical narration and its acceptance as a historical source. This study employs a descriptive analytical method through stages

including manuscript selection, literature review, content analysis, identification of imaginative elements, historical investigation for information verification, and interpretation of results. This study finds that HRP is one of the earliest written sources documenting the history of the Samudra Pasai Sultanate, the first Islamic kingdom in Nusantara. HRP also illustrates the process of Islamization in Nusantara and the position of Islam as the core of the identity and mentality of the community. Through the study of HRP, it is concluded that despite containing myths, they still play a significant role in depicting the identity of a community, supporting readers' understanding of a belief, and often have a strong impact in inspiring awareness and positive change. However, critical and selective attitudes are needed in accepting Hikayat as a historical source. Therefore, the application of historical methods is necessary to identify which elements can be considered historical sources and which should be regarded as purely imaginative.

Keywords: Malay manuscript, hikayat, myths, history, Hikayat Raja Pasai

PENDAHULUAN

Naskah-naskah kuno yang kita temui di Nusantara, telah mengalami transformasi signifikan dengan adanya digitalisasi, sehingga memungkinkan akses yang lebih mudah melalui internet. Naskah-naskah fisik pun banyak tersimpan di berbagai skriptorium seperti museum dan perpustakaan. Namun, masih banyak sekali naskah yang tidak diketahui keberadaannya dikarenakan naskah-naskah tersebut disimpan oleh perseorangan, suku, atau kelompok masyarakat tertentu. Hal ini menyebabkan naskah yang menyimpan dan mewariskan ilmu dan kebudayaan tidak tereskpos sebagaimana mestinya. Di samping itu, masih banyak problematika lain yang harus dihadapi terkait dengan naskah. Problem lain yang muncul melibatkan keterbatasan aksesibilitas dan kelestarian naskah, yang dapat memperumit upaya pemeliharaan dan proses penelitian naskah (Roza and Mudasar 2019: 53-55).

Ada beberapa problem naskah kuno di Nusantara dan di Melayu secara khusus, di antaranya;

1. Tidak diketahui jumlah naskah.

Naskah Melayu termasuk peninggalan yang paling besar jumlahnya, namun tidak dapat diketahui secara pasti berapa jumlah naskah ini. Hal ini disebabkan karena naskah-naskah ini tidak terpantau. Beberapa naskah mungkin masih ada di berbagai daerah dan menjadi kepemilikan individu, kelompok suku, atau komunitas tertentu, sehingga sulit diakses oleh para

filolog dan pemerhati naskah. Selain itu, penelusuran naskah juga masih berlanjut sehingga jumlah naskah bertambah bersamaan dengan bertambahnya waktu. Chambert Loir dan Fathurrahman berpendapat bahwa jumlah naskah Melayu yang belum disunting dan diterbitkan jumlahnya bahkan lebih banyak, baik yang tersimpan di dalam maupun di luar negeri (Roza & Mudasir 2019: 53-54).

2. Kerusakan pada naskah

Seiring berjalannya waktu, naskah lama-kelamaan akan mengalami kehancuran akibat usia atau kondisi alam, sedangkan tempat penyimpanannya seringkali tidak memadai. Hal ini tentunya menyebabkan fisik naskah hancur dan kandungan teks tidak dapat dibaca, apalagi pada naskah-naskah yang ditulis pada pelepah daun, kulit kayu, kulit binatang, dan bahan lainnya yang sangat rentan dengan kerusakan (Roza & Mudasir 2019: 45).

3. Naskah hilang, baik disengaja atau tidak disengaja.

4. Banyaknya aktivitas perdagangan naskah kuno di dalam maupun luar negeri.

5. Aktivitas digitalisasi yang masih jarang dilakukan.

Problematika di atas sudah menemukan solusinya, yang mana solusi ini hadir bersamaan dengan berkembangnya teknologi di masa modern. Solusi tersebut adalah berupa digitalisasi naskah, yakni dengan cara melakukan scan atau memfotonya dengan kamera digital. Namun, Sudardi berpendapat bahwa aktivitas digitalisasi ini masih sangat minim, sehingga ia juga menjadikan hal ini sebagai salah satu problem naskah kuno (Sudardi 2022: 7)

6. Penggunaan aksara Jawi yang sudah sangat jarang dilakukan.

Seiring dengan diperkenalkannya aksara Latin pada sistem pendidikan di Hindia Belanda, penulisan naskah menggunakan aksara Arab-Melayu sudah jarang dilakukan (Buduroh 2023: 34). Pada masa ini, kegiatan penulisan dengan aksara Jawi kebanyakan hanya dilakukan di pesantren-pesantren tradisional.

7. Kebanyakan hasil karya pada masa lalu sudah sukar didapati pada masa kini karena perbuatan manusia, seperti perang, perpindahan, termasuk bencana alam (Harun et al. 2016: 47).
8. Banyak skriptorium seperti museum dan perpustakaan yang menyimpan naskah kuno, namun fasilitas dan sumber daya manusianya masih kurang memadai (Sudardi 2022: 7).

Naskah sejarah khususnya memiliki problematika lain berupa kandungan isi yang memiliki kemungkinan menyimpang dari realita sesungguhnya. Terdapat resiko bahwa naskah sejarah hanya merupakan interpretasi atau karangan yang tidak mencerminkan peristiwa sejarah sebenarnya. Maka, terdapatnya perbedaan antara naskah sejarah dengan realita sejarah, atau bahkan percampuran antara realitas dengan fantasi pengarang, menjadi salah satu isu penting dalam naskah sejarah. Di dalam naskah yang bercorak sejarah, seringkali terdapat percampuran unsur fantasi yang dianggap bukan bagian dari sejarah, seperti mitos atau legenda (Harun et al. 2016: 47). Salah satu contoh karya klasik adalah *Negarakertagama*, yang memuat kisah kegemilangan Hayam Wuruk dan mengisahkan sejarah Kerajaan Majapahit. Dalam *Negarakertagama*, terdapat sebuah mitos tentang silsilah Ken Arok sebagai keturunan Dewa Brahma (Erwhintiana and Milal 2022: 336, 338).

Naskah yang mengandung teks sejarah Melayu merupakan sumber sejarah kemasyarakatan yang penting bagi masyarakat Melayu. Namun, para peneliti masih berbeda pendapat tentang nilai sejarah dalam naskah ini, karena kebanyakan naskah sejarah adalah berbentuk sastra sejarah. Dalam artian, sastra sejarah ini tidak membedakan antara mitos dengan realita sejarah (Fang 2011: 433).

Liaw Yock Fang mencantumkan pendapat beberapa penulis yang memberikan penghargaan kepada sastra sejarah di dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik". Di antara penulis yang memberi penghargaan kepada sastra sejarah Snouck Hourgronje yang berkata bahwa sastra sejarah merupakan jembatan untuk memperoleh bahan-bahan yang mengandung watak bangsa Melayu serta undang-undang dan adat-istiadatnya. Selain itu, Hossein Djajadiningrat menyebut sastra sejarah sebagai sumber sejarah yang berharga.

Misalnya, tanpa naskah Hikayat Raja Pasai menyebutkan tentang Malikul Saleh yang batu nisannya terdapat di Samudra, pasti tidak dapat ditemukan siapa dia (Fang 2011: 434). Namun, di sisi lain ada pendapat yang berseberangan. R. A. Kern menyuruh untuk mengenyampingkan sastra sejarah ini karena ia lebih banyak memasukkan khayalan dibanding unsur-unsur sejarah. Sedangkan J. C. Bottom menganggap sastra sejarah ini tidak lebih dari sekedar hiburan bagi orang Melayu, sehingga ia menganjurkan penyelidikan terhadap sastra sejarah sebagai sumber sejarah (Fang 2011: 434).

Adapun artikel ini akan membahas mengenai problematika terkait naskah sejarah, khususnya dalam konteks bagaimana naskah sejarah diterima atau dianggap sebagai data sejarah yang faktual atau tidak. Poin kritisnya adalah ketika dalam naskah sejarah tersebut terdapat unsur imajinasi, atau ketika penulis teks naskah menggunakan imajinasi sebagai dasar atau landasan untuk menyusun narasi sejarahnya. Untuk itu dibutuhkan sebuah studi kasus terhadap suatu naskah sejarah tertentu untuk melihat dan menganalisis bagaimana posisi imajinatif pengarang terhadap suatu penceritaan peristiwa sejarah. Oleh karena itu, penulis memilih salah satu naskah sejarah. Terdapat banyak naskah sejarah yang tersebar baik dalam bentuk fisik maupun digitalisasi. Salah satunya adalah Hikayat Raja Pasai (HRP) yang merupakan salah satu tulisan sejarah tertua di daerah Melayu (Wilandra 2023: 487). Adam dalam transliterasinya terhadap naskah HRP menyebutkan bahwa HRP merupakan karya yang pertama dalam historiografi Melayu Islam yang menceritakan kisah awal kedatangan Islam di Sumatera (Adam 2019: 1). HRP dianggap memiliki banyak unsur subjektivitas karena ceritanya lebih fokus pada istana, dan menceritakan banyak informasi tentang penguasa-penguasa Samudra Pasai, tanpa adanya penjelasan yang jelas tentang waktu atau penulisnya, dan juga menceritakan peristiwa yang dianggap melebihi pemahaman manusia atau bersifat mitos (Wilandra 2023: 488). Inilah faktor yang menjadikan penulis memilih HRP sebagai objek kajian untuk melihat lebih jauh bagaimana posisi dan peran hikayat atau historiografi tradisional terhadap penceritaan sejarah dan penerimaannya sebagai sumber sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan mengkaji transliterasi naskah Hikayat Raja Pasai. Alasan penulis mengkaji transliterasi dan tidak berpatokan kepada naskah asli adalah karena naskah asli Hikayat Raja Pasai sudah tidak dapat ditemukan. Berikut alur penelitian yang penulis lakukan; 1) pemilihan naskah, 2) studi pustaka terkait topik dan kandungan yang terdapat dalam naskah, 3) menganalisis konten Hikayat Raja Pasai untuk mengidentifikasi unsur imajinasi dan mitos yang terdapat di dalamnya, 4) kajian terhadap sejarah sekitar periode tersebut untuk membandingkan dan memverifikasi keakuratan informasi, 5) interpretasi hasil dan penarikan kesimpulan tentang mitos penerimaan HRP sebagai sumber sejarah, 6) penulisan, dan 7) membuat kesimpulan.

Setelah melalui penelusuran di beberapa website digitalisasi naskah, dan artikel-artikel jurnal, penulis menemukan Hikayat Raja Pasai. Naskah ini sudah ditransliterasi oleh beberapa orang, di antaranya Dr. A. H. Hill yang mentransliterasi dan menerjemahkan naskah ini ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1960, dan diterbitkan oleh *Journal Of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, dan ada pula Ahmat Adam yang mentransliterasi naskah HRP kemudian diterbitkan oleh *Vinlin Press* di Malaysia pada tahun 2019. Hill mentransliterasi naskah yang sama yaitu salinan naskah koleksi *Royal Asiatic Society Library* di London. Salinan naskah yang mereka kaji ini disebut dengan naskah *Raffles Malay no. 67* (Adam 2019: 33; Hill 1960: 25). Namun, Adam tidak hanya menggunakan naskah *MS No. 67* ini saja, melainkan juga menggunakan manuskrip *Or. 14350* dan *Malais no. 18 bis* salinan Edouard Dulaurier dari naskah *Raffles MS No. 67* (Adam 2019: 33). Demi memperoleh kesempurnaan pemahaman, maka penulis berpatokan dengan kedua transliterasi ini dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Singkat terkait Hikayat Raja Pasai

Naskah asli Hikayat Raja Pasai (HRP) sebagai sebuah naskah klasik Melayu yang paling awal sayangnya sudah tidak dapat ditemukan. Naskah yang dikaji dalam tulisan ini merupakan salinan dari naskah asli yang ditulis di Jawa pada tahun 1814 untuk Stamford Raffles ketika ia menjabat sebagai gubernur jenderal di Jawa. Kemudian Raffles membawa naskah tersebut ke Inggris. Ketika ia meninggal, manuskrip ini diserahkan kepada *Royal Asiatic Society* pada tahun 1830. Sampai sekarang, manuskrip ini masih disimpan di *Royal Asiatic Society Library di London* dengan kode *MS. No. 67* (Jones 1980: 167). Jones menyatakan bahwa manuskrip *Raffles Malay No. 67* ini adalah salinan yang dibuat berdasarkan naskah yang diambil dari bupati Demak pada tahun Jawa 1742, atau menurut Hill (Hill 1960) bertepatan dengan tahun 1814, dan menurut Jones sekitar tahun 1814-15 M (Adam 2019).

HRP merupakan hasil kesusastraan Melayu, menceritakan tentang masyarakat Melayu, menggunakan bahasa Melayu dan beraksara Arab (Jawi) (Istiqamatunnisak 2017: 361). Tidak diketahui siapa penulis naskah ini, namun Adam berpendapat bahwa ada kemungkinan HRP ditulis oleh beberapa orang. Naskah HRP *MS No. 67* ini merupakan satu-satunya manuskrip yang lengkap, yang berjumlah 140 halaman dan setiap halaman mengandung 15 baris (Adam 2019: 3). Juga tidak ada informasi pasti mengenai tahun penulisan naskah ini. Namun, sejarawan memperkirakan bahwa naskah ini ditulis antara tahun 1280-1400 M atau 680-800 Hijriyah (Adam 2019: 6).

Adapun Liaw Yock Fang mengatakan bahwa HRP menceritakan peristiwa yang terjadi antara tahun 1250-1350 (Rahman 2020a: 77). Di samping itu, Melinar., dkk (Meilinar et al. 2023: 126) berpendapat bahwa bagian awal teks ini diperkirakan ditulis sekitar tahun 1360 M. Beberapa peneliti barat seperti Winstedt, Hill, dan Jones meyakini bahwa kisah dalam HRP terjadi pada pertengahan hingga akhir abad 13 M, atau lebih tepatnya tahun 1280, ketika terjadi penyerangan dari Tai Kingdom yang menghancurkan Sriwijaya, dan munculnya kekuatan kerajaan Majapahit di Jawa. Adapun penulisannya adalah pada pertengahan abad ke-14 (Wilandra 2023: 497). Ahmat Adam memiliki pendapat berbeda mengenai hal ini. Menurutnya HRP kemungkinan besar ditulis pada dasawarsa terakhir abad ke-15

karena terdapat penggunaan nama Zulaikha dalam naskah yang nampaknya terpengaruh oleh penyair Persia, Maulana Nuruddin Abdurahman Jami yang menulis kisah Yusuf dan Zulaikha dalam karya besarnya, *Haft Awrang* (Tujuh Singgasana). Adam berpendapat demikian karena karya Jami ini selesai ditulis dalam bahasa Parsi sekitar tahun 1483. Selain itu, penggunaan kata Portugis dalam bab kedelapan menunjukkan bahwa bab-bab akhir HRP kemungkinan besar ditulis setelah Portugis menduduki Samudera Pasai tahun 1521. Dengan demikian, kemungkinan besar HRP selesai ditulis sekitar dasawarsa kedua abad ke-16. Namun Adam menyatakan bahwa ada kemungkinan HRP pada awalnya memang ditulis oleh pengarangnya secara bertingkat-tingkat berdasarkan sejarah pada masa yang lebih awal, sehingga tidak mengherankan jika HRP sudah mulai ditulis sejak awal abad ke-15 (Adam 2019: 6).

Terdapat tiga manuskrip HRP; yang pertama yaitu naskah yang paling terkenal yaitu naskah yang sedang dikaji, *MS Raffles Malay No.67*. Kedua, merupakan salinan dari manuskrip pertama yang juga disalin oleh seorang Prancis bernama Edouard Dulaurier tahun 1849, dan disimpan di *Bibliothèque Nationale Paris*, dengan kode *No. Mal.-Pol 50, see Cabaton, 224*. Pada salinan Dulaurier ini terdapat tulisan Jawi di sebelah kanan manuskrip yang ditulis tangan dalam tulisan Rumi, *Malais No. 18 bis*. Manuskrip ketiga ditemukan di London pada tahun 1986 dan dibeli oleh *British Library* pada tahun 1986 (Denisova dan Jones dalam Yasmin 2023: 3). Naskah yang terdapat di *British Library* ini kemudian diberi nomor kode *Or. 14350* (Adam 2019: 4).

Hikayat Raja Pasai ini telah dikaji oleh beberapa orang. Pada tahun 1849, Dulaurier menyalin HRP yang kemudian ditempatkan di *Bibliothèque Nationale* sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Ia kemudian mengganti judul manuskrip ini dengan Hikayat Raja-Raja Pasai. Hikayat Raja Pasai pertama kali diterbitkan dengan huruf latin pada tahun 1914 oleh J. P. Mead. Namun, A. H. Hill menyatakan bahwa tulisan Mead ini memiliki banyak kekeliruan sehingga pada tahun 1960 ia menerbitkan revisi dari Hikayat Raja-Raja Pasai tersebut (Wilandra 2023: 497).

B. Ringkasan Hikayat Raja Pasai

Hikayat ini diawali dengan kisah dua raja bersaudara yang bernama Raja Ahmad dan Raja Muhammad, yang berkeinginan membuka negeri di Samarlangga. Saat menebas hutan bersama rakyatnya, Raja Muhammad menemukan seorang anak perempuan di dalam rebung bambu. Kemudian ia mengambil anak itu dan dianggap sebagai anaknya sendiri, yang kemudian dinamai Puteri Betung (Adam 2019: 35). Raja Ahmad juga mendapatkan seorang anak laki-laki yang dijaga oleh seekor gajah ketika ia sedang berburu. Pada saat ia berburu, ia menemukan sebuah surau di tengah hutan belantara dan bertemu dengan orang tua di dalam surau tersebut. Raja Ahmad mengisahkan tentang Raja Muhammad yang menemukan anak perempuan di dalam rebung bambu, maka orang tua itu menyuruh Raja Ahmad untuk menanti di sana sebentar jika memang ia menginginkan anak. Kemudian datanglah gajah yang membawa anak laki-laki. Selang beberapa waktu, Raja Ahmad kembali ke negerinya dan membawa laskarnya ke hutan, namun tidak menemukan surau dan orang tua tersebut. Namun, ia berhasil membawa anak laki-laki tersebut, yang kemudian dinamai dengan Meurah Gajah. Setelah kedua anak ini dewasa, Puteri Betung dan Meurah Gajah kemudian menikah dan memiliki dua anak lelaki, yang diberi nama Meurah Silu dan Meurah Hasum (Adam 2019: 38-39; Hill 1960: 49).

Konflik muncul ketika Meurah Gajah mencabut sehelai rambut emas dari kepala Puteri Betung, menyebabkan kematian Puteri Betung. Raja Muhammad pun marah dan membunuh Meurah Gajah sebagai balasan. Hal ini memicu peperangan dengan Raja Ahmad. Kedua raja tersebut akhirnya meninggal dalam pertempuran. Setelah perang, Meurah Silu dan Meurah Hasum memutuskan untuk meninggalkan Samarlangga dan membuka negeri baru. Keduanya pun sampai di negeri Bireuen dan tinggal di sana (Adam 2019: 41-42).

Suatu saat, Meurah Silu bermain-main dengan kerbau dan berusaha menjinakkannya. Meurah Hasum pun marah karena Meurah Silu bermain-main dengan sesuatu yang tidak berguna bagi orang banyak. Ia pun menginginkan Silu pergi dari negeri itu. Maka pergilah Silu membawa hartanya, kerbaunya, dan beberapa orang. Ia sampai di suatu tempat bernama Buluh Talang dan bertemu

dengan Megat Iskandar. Ia pun berdiam di sana. Megat Iskandar dan kebanyakan orang ingin mengangkat Silu untuk menjadi raja namun ditentang beberapa pihak. Setelah peperangan dengan Sultan Malikul An-Nasr di rimba Jruen, akhirnya ia pun ditetapkan sebagai raja di rimba Jruen itu (Adam 2019: 43-45).

Pada suatu hari, Meurah Silu pergi berburu bersama anjingnya, Si Pasai. Ketika melepaskan Si Pasai, anjing tersebut menyalak di atas tanah yang tinggi. Meurah Silu melihat sebuah semut yang ukurannya seukuran kucing. Ia pun menangkap dan memakan semut tersebut. Setelah itu, ia memerintahkan para pengikutnya untuk menebang hutan dan membentuk sebuah negeri di area tersebut. Setelah selesai, Meurah Silu mendirikan istana bersama hulubalang dan rakyat jelata, dan menamakan negeri itu Samudera, yang artinya dari semut yang amat besar (Adam 2019: 46).

Nabi Muhammad ﷺ pernah memberikan pesan kepada seorang sahabat bahwa suatu hari akan muncul sebuah negeri di bawah angin yang disebut Samudera. Ketika hal ini terjadi, disarankan untuk mengirim orang untuk mengislamkan penduduk negeri tersebut, karena di sana akan lahir banyak wali-wali Allah. Rasulullah juga menasihatkan agar rombongan yang akan pergi ke sana singgah terlebih dahulu di negeri Mengiri untuk mengambil seorang fakir yang nantinya akan dibawa ke Samudera. Wasiat ini kemudian sampai kepada Sharif Mekah, yaitu Raja yang memerintah Mekah, Madinah, dan wilayah Hijaz. Seorang ulama bernama Syekh Ismail diangkat sebagai mualim atau nakhoda kapal untuk melaksanakan wasiat Rasulullah. Ia dan pengikutnya berlayar ke negeri Mengiri, sesuai dengan wasiat Nabi Muhammad, yang merupakan sebuah negeri di benua Hindi. Negeri Mengiri ini diperintah oleh seorang raja bernama Sultan Muhammad, yang konon kabarnya berasal dari keturunan sahabat Rasulullah, yaitu Sayidina Abu Bakar. Ketika Sultan Muhammad mengetahui adanya kapal yang akan berlabuh di negerinya untuk memenuhi permintaan Khalifah Sharif di Mekah, ia segera turun takhta dan menunjuk anaknya yang tertua sebagai Raja Meringi yang baru. Selain itu, Sultan Muhammad juga melepaskan pakaian bangsawan yang dikenakannya, menggantinya dengan pakaian fakir. Sultan Muhammad yang kini

menjelma menjadi seorang fakir, bersama anaknya yang muda, meninggalkan istana untuk bergabung dengan Syekh Ismail (Adam 2019: 46-47).

Pada suatu malam, Meurah Silu sedang tidur dan bermimpi melihat seseorang datang, memegang dagunya, dan menutup matanya dengan tangannya. Dalam mimpi, orang itu mengajak Meurah Silu mengucapkan dua kalimah syahadat. Meurah Silu bertanya cara mengucapkannya, dan lelaki itu menyuruh untuk membuka mulut dan meludah ke dalam mulutnya. Lalu, orang itu mengumumkan Meurah Silu sebagai raja dengan nama baru Sultan Malikul Saleh. Orang tua itu juga menginformasikan bahwa Meurah Silu sekarang berada dalam syariat agama Islam. Lelaki itu kemudian menasihati Meurah Silu untuk hanya mengonsumsi makanan halal dan menjauhi yang haram, terutama memakan binatang yang disembelih. Selain itu, lelaki itu memberi tahu bahwa dalam empat puluh hari, sebuah kapal dari Mekah akan tiba, dan Meurah Silu disuruh untuk mengikuti petunjuk rombongan tersebut tanpa banyak bantahan. Setelah terjaga, Meurah Silu menemukan dirinya sudah dikhitan. Ia pun mengucapkan dua kalimah syahadat dan kemudian membaca Al-Quran sebanyak tiga puluh juz dengan lancar hingga selesai. Semua orang termasuk hulubalang merasa kagum mendengar setiap kata yang diucapkan oleh raja mereka, karena sebelumnya mereka belum pernah mendengarnya (Adam 2019: 47; Hill 1960: 56-57).

Tidak lama setelahnya, rombongan Syekh Ismail tiba di Teluk Terli dan berlabuh di sana. Fakir Muhammad bertemu dengan seorang lelaki yang sedang menjala ikan dan menanyakan nama negeri serta nama pemimpinnya. Lelaki tersebut menyebut bahwa negeri tersebut adalah Samudera, dan rajanya adalah Meurah Silu yang bergelar Sultan Malikul Saleh. Keesokan harinya, Syekh Ismail turun ke darat dan mengunjungi Sultan Malikul Saleh, meminta baginda untuk mengucapkan dua kalimah syahadah. Sultan Malikul Saleh dengan lancar mengucapkannya tanpa kesalahan. Pada hari berikutnya, Fakir Muhammad menemui Sultan Malikul Saleh, kali ini membawa Al-Quran tiga puluh juz. Sultan Malikul Saleh membaca Al-Quran tersebut dengan benar tanpa perlu diajar. Syekh Ismail dan Fakir Muhammad bersyukur karena telah menemui orang yang diwasiatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Kemudian, Syekh Ismail meminta untuk

mengumpulkan semua hulubalang dan seluruh rakyat dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin. Setelah dihimpunkan, mereka diajarkan mengucapkan dua kalimat syahadat oleh Syekh Ismail. Mereka mengucapkannya dengan tulus dan ikhlas. Seiring dengan itu, negeri Samudera dikenal juga sebagai Negeri Darussalam, karena setelah memeluk Islam, negeri tersebut berada dalam keadaan damai dan sejahtera (Adam 2019: 47-48).

Suatu ketika para menteri dan hulubalang menyarankan agar Sultan Malikul Saleh menikah agar kekuasaannya tidak terputus. Mereka pun mendengar bahwa raja di Perlak memiliki tiga orang anak perempuan. Sultan menyuruh seorang menteri ke sana. Setelah menteri menceritakan kepada Sultan bahwa salah seorang anak raja Perlak itu memiliki rupa dan kelakuan yang baik, dan merupakan anak gundik, Sultan pun meminta pendapat ahli nujum. Ahli nujum mengatakan bahwa jika Sultan memilih gadis itu, maka kerajaan tidak akan terputus. Maka Sultan menyuruh para menteri untuk menjemput gadis itu, yang bernama Tuan Puteri Ganggang, dan akhirnya menikahinya. Mereka pun memiliki anak laki-laki bernama Sultan Malikut Tahir. Setelah ia berumur akil baligh, ia pun dijadikan raja di negeri Samudra tersebut (Adam 2019: 49-51).

Nama negeri Pasai berasal dari nama anjing Sultan Malikul Saleh. Suatu hari, Sultan Malikul Saleh pergi berburu di tepi laut bersama para pengikutnya, termasuk anjing peliharaannya, Si Pasai. Ketika mereka tiba di tepi laut, Si Pasai dilepaskan dan masuk ke dalam hutan. Di sana, Si Pasai bertemu dengan seekor pelanduk yang sedang duduk di atas tanah tinggi. Si Pasai menyalak dan berusaha menangkap pelanduk tersebut, namun terjadi sesuatu yang aneh ketika pelanduk itu membalas Si Pasai. Sultan melihat kejadian itu dan mencoba menangkap pelanduk tersebut, namun pelanduk berhasil melarikan diri. Setelah itu, Sultan Malikul Saleh bertanya kepada para pengikutnya apakah mereka pernah melihat pelanduk yang gagah itu. Terlintas di pikiran Sultan Malikul Saleh untuk membuka negeri baru khusus untuk anaknya, Sultan Malikut Tahir. Setelah kembali ke negeri Samudera, Sultan Malikul Saleh memerintahkan membersihkan kawasan tersebut dan mendirikan istana di sana. Tak lama setelah semua pembangunan selesai, anjing Sultan Malikul Saleh, Si Pasai, meninggal. Sultan Malikul Saleh kemudian

memerintahkan agar Si Pasai dikubur di negeri baru tersebut. Sebagai tanda menghormati Si Pasai, Sultan Malikul Saleh menamakan negeri baru itu sebagai negeri Pasai. Sultan Malikut Tahir pun menetap di Pasai, dan ayahnya tetap tinggal di Samudera Darussalam (Adam 2019: 52).

Sultan Malikut Tahir memiliki dua orang putra bernama Sultan Malikul Mahmud dan Sultan Malikul Mansur. Ketika Malikul Tahir meninggal, Sultan Malikul Mahmud diserahkan kepada Sayyid Ghiyathuddin, dan Sultan Malikul mansur diserahkan kepada Sayyid Sama'imuddin. Setelah Malikul Mahmud besar, ia diangkat menjadi raja di negeri Pasai dan mengangkat Sayyid Ali Ghiyathuddin sebagai perdana menteri. Adapun Malikul Mansur dibawa oleh Sultan Malikul Saleh ke Samudra Darussalam. Ketika Malikul Saleh sakit, ia mewasiatkan agar mengangkat Malikul Mansur sebagai raja Samudra sepeninggalnya (Adam 2019: 52-53).

Kerajaan Pasai di tangan Malikul Mahmud semakin besar, sehingga Raja Siam mengirimkan orang ke Pasai untuk meminta ufti, dan jika tidak ada, maka Pasai akan diperangi. Setelah kabar itu sampai kepada Malikul Mahmud, ia pun marah dan akhirnya pecahlah perang antara kedua belah pihak. Setelah peperangan yang cukup panjang, perang akhirnya dimenangkan oleh Malikul Mahmud (Adam 2019: 54-55).

Sultan Mahmud kemudian memiliki seorang anak laki-laki bernama Sultan Ahmad Pramadal Perumal, dan dua orang anak perempuan. Suatu ketika Mansur bertemu dengan seorang perempuan yang keluar dari istana Mahmud. Ia pun membawa perempuan itu kembali ke istananya. Tidak lama setelah itu, Sultan Mansur pun dikaruniai dua orang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Lalu sampailah berita kepada Mahmud mengenai Mansur yang mengambil seorang perempuan dari istananya. Ia pun marah pula kepada Sayyid Sama'imuddin padahal waktu itu ia sudah membujuk Mansur untuk tidak mendekati istana Mahmud. Tulus Agung Tukang Sukara pun menyarankan agar menangkap Mansur dan Sama'imuddin dengan jalan mengadakan khitan untuk Sultan Ahmad Paramadal Perumal, kemudian mengundang keduanya. Keduanya pun ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Sultan Mansur pun dijauhkan dari negerinya dan dibawa

ke negeri Temiang. Adapun Sama'imuddin diminta Mahmud untuk bergabung bersamanya, namun ia menolak. Maka kepalanya pun dipenggal dan dibuang ke laut, dan kepalanya itu mengikut perahu Mansur. Adapun badannya dibuang ke Kuala Pasai. Mansur pun menemukan kepala Sama'imuddin yang tersangkut di perahunya. Ia pun memerintahkan untuk mencari badannya. Kemudian ia menguburkan mayat itu di tempat yang dinamakan Padang Mayang (Adam 2019: 55-57).

Suatu ketika Mahmud merasa bersalah sudah membuang saudaranya dan membunuh perdana menteri. Maka ia menyuruh Tulus Agung Tukang Sukara untuk menjemput Mansur. Mansur pun setuju. Ketika sampai di Padang Maya, ia pun singgah di kubur Sama'imuddin dan berdoa di sana. Ia mendengar suara dari kubur memintanya untuk tinggal di sana. Mansur pun shalat dan ia meninggal dalam keadaan sujud. Tulus Agung menyampaikan hal ini kepada Mahmud. Ia pun sangat berduka, dan menguburkan Mansur di Pasai. Setelah beberapa lama, ia turun dari tahtanya, dan kemudian diangkat Sultan Ahmad Pramadal Perumal. Sultan Mahmud pun jatuh sakit yang membawanya kepada kematian (Adam 2019: 58-59).

Sultan Ahmad Pramadal Perumal dikaruniai tiga puluh orang anak. Lima orang di antaranya se-ibu se-bapak. Tiga orang anak laki-laki yang bernama Tun Beraim Bapa, Tun Abdul Jalil, Tun Abu al-Fadil, dan dua orang anak perempuan bernama Tun Mudam Priya dan Tun Takiah Dara. Sultan memiliki dendam kepada Tun Beraim Bapa karena memisahkannya dari kedua anak gadisnya, karena ia memiliki ketertarikan kepada kedua anak gadisnya itu. Maka, ia mencoba mencari cara untuk membunuh Beraim Bapa (Adam 2019: 65-66). Suatu ketika Beraim Bapa mendekati gundik Sultan Ahmad, dan membuat Sultan murka. Sultan mencari cara untuk membunuh Beraim Bapa, mulai dari mencoba membuatnya tenggelam sampai memberinya racun. Beraim Bapa tahu ada racun di sana, begitu pula dengan dua saudaranya. Tapi, kedua saudaranya telah meminum racun itu terlebih dahulu. Beraim tidak mau dianggap durhaka, sehingga ia tetap meminum racun itu, dan akhirnya meninggal di Bukit Fadlullah (Adam 2019: 71-78).

Disebutkan kisah mengenai Tuan Puteri Gemerincing, anak Ratu Majapahit di Jawa. Ia ingin mencari suami dari anak raja yang bijaksana dan

perkasa, hingga ia tertarik kepada Tun Abdul Jalil setelah melihat rupanya (Adam 2019: 85-86). Puteri dan hulubalang serta para tentara pergi ke Samudra Pasai untuk menemui Tun Abdul Jalil. Namun, Sultan Ahmad yang dipenuhi dengan kecemburuan karena juga tertarik kepada Puteri gemerincing, membunuh Abdul Jalil dan membuangnya ke laut Jambu Air. Puteri yang mengetahui hal ini berdoa agar ia dapat bersatu dengan Tun Abdul Jalil. Kemudian, Sang Puteri dan Abdul Jalil beserta kapalnya tenggelam di laut (Adam 2019: 87-88). Majapahit yang tahu hal ini menyerang Samudra Pasai sebagai bentuk balas dendam. Dalam penyerangan ini, Sultan Ahmad melarikan diri ke Menduga (Adam 2019: 88-89).

C. Unsur Imajinatif dalam Hikayat Raja Pasai

Berdasarkan rangkuman kisah HRP di atas, tampaklah beberapa unsur imajinatif yang terdapat di dalamnya. Bagian pertama HRP menceritakan mitos Raja Muhammad yang menemukan Puteri Betung dalam rebung bambu, dan Raja Ahmad yang mengambil Meurah Gajah dari seekor gajah yang memeliharanya. Kemudian kisah orang tua dan surau di dalam hutan yang tiba-tiba hilang, kisah rambut emas Puteri Betung yang membuatnya meninggal, dan kisah yang paling populer dikomentari adalah kisah Nabi Muhammad yang mendatangi Marah Silu dalam mimpi dan meludah ke dalam mulutnya yang menjadikannya lancar bersyahadat dan membaca 30 juz Al-Quran, dan langsung bersih berkhitan. Berdasarkan rangkuman HPR di atas, dapat disimpulkan pula bahwa kisah HRP ini sangat lekat dengan konteks masuknya Islam ke tanah Melayu sebagaimana yang sudah masyhur diketahui dan dibahas oleh banyak penulis dan peneliti (Wilandra 2023: 487, 496; Yasmin 2023: 2).

Levtzion dalam bukunya yang berjudul "*Conversion to Islam*", mencantumkan beberapa esai-esai yang di dalamnya menyebutkan tentang mitos atau imajinasi dalam penceritaan sejarah. Terkait dengan sumber sejarah, Levtzion menyatakan bahwa pada awal penyebaran Islam, sulit untuk menemukan sumber-sumber sejarah Islam lokal yang kontemporer. Ini terjadi karena tradisi sejarah Muslim berkembang setelah Islam sudah mapan di suatu wilayah dan orang-orang berpendidikan mulai muncul. Karya-karya tertulis dari waktu itu seringkali lebih

berfokus pada masalah hukum daripada sekadar menceritakan sejarah. Sejarawan modern kemudian menjadi penentu untuk membedakan antara fakta sejarah yang sebenarnya dengan unsur-unsur yang bersifat khayalan atau mitos dalam sumber-sumber tersebut (Levtzion 1979: 2).

Jones Russel – sebagaimana dalam esainya yang dicantumkan Levtzion dalam bukunya – dalam bahasannya tentang ciri khas sejarah Melayu tradisional, menuliskan pernyataan De Graaf yang menyebutkan bahwa secara keseluruhan, berapapun banyak catatan tentang sejarah konversi ke Islam dalam literatur tradisi Melayu dan Indonesia, catatan-catatan tersebut tidak terlalu dapat diandalkan. Ada keseragaman dari catatan-catatan tersebut yang tidak menunjukkan kebenaran (Jones 1979: 131). Jones menyatakan bahwa beberapa cendekiawan memberi perhatian kepada penafsiran terhadap bentuk-bentuk tulisan sejarah lokal. Seorang sejarawan lokal mengatakan bahwa islamisasi kepangeranan selain karena dari Nabi Muhammad, juga karena karya orang-orang suci dan dilimpahi kekuatan magis. Hal ini tidak selalu terjadi, namun mitos-mitos ini tentu tidak sembarangan, bahkan terdapat kesamaan antara mereka. Tetapi perkataan De Graaf tentang keseragaman antara catatan-catatan tersebut menyiratkan bahwa para pembuat mitos bekerja dengan suatu formula (Jones 1979: 132). Berdasarkan tulisannya tentang sepuluh mitos Indonesia terkait konversi kepada Islam, Jones menyimpulkan bahwa keseragaman itu terletak pada peran politik dan penggunaan penguasa untuk mewakili dan menyimbolkan negara sepenuhnya sesuai dengan tradisi Indonesia yang ada (Jones 1979: 157). Hal ini juga sebagaimana tulisan Israeli tentang muslim Cina yang menggunakan mitos dan cerita fantasi agar Islam diterima di Cina, dengan kata lain, agar masuk akal dalam konteks Tionghoa, Islam harus disisipi dengan latar belakang Tionghoa. Artinya, agar seorang Muslim Cina merasa yakin dalam Islamnya, ia harus memberikan kedalaman historis yang dapat diterima oleh orang Tionghoa yang memperhatikan sejarah (Israeli 1979: 161). Jenis keseragaman yang disebutkan De Graaf di atas, berasal dari struktur cerita mitos yang mencerminkan unsur-unsur Islam, namun sebagai catatan sejarah, mitos ini mungkin tidak terdengar otentik. Namun, dari keberadaannya, kita dapat membuat asumsi tentang tujuan atau kebutuhan yang dirancang untuk dipenuhi oleh

mitos-mitos tersebut. Dengan menganalisis karakteristik dan keberadaan mitos-mitos itu, kita bisa mendapatkan wawasan tentang maksud atau alasan dibalik penciptaan mitos-mitos tersebut, dan bagaimana mitos-mitos tersebut memenuhi atau memadai kebutuhan tertentu dalam konteks sejarah dan budaya mereka (Jones 1979: 158).

Levtzion menyebutkan bahwa meskipun sumber-sumber naratif untuk studi Islamisasi belum sepenuhnya mencukupi, hal ini kemungkinan akan meninggalkan banyak celah atau kekosongan informasi. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti perlu menggunakan imajinasi dan kecerdikan mereka untuk mencari metode baru dan mengusulkan interpretasi yang orisinal (Levtzion 1979: 4). Di sinilah tampaknya pengarang memasukkan ide-ide fantasi ke dalam penceritaan peristiwa sejarah.

Fisher dalam esainya yang berjudul *Dreams and Conversion in Black Africa* menyatakan bahwa mimpi bisa menjadi saluran untuk menerima ide, objek baru, atau bahkan keyakinan agama baru. Secara keseluruhan, Fisher menunjukkan bahwa studi mimpi dan peran mereka dalam mitologi dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang proses konversi ke Islam dan bagaimana agama baru diterima oleh individu atau masyarakat (Fisher 1979: 217; Levtzion 1979: 5). Hal ini juga berlaku dalam penceritaan sejarah. Jones membahas mengenai mitos dari Pasai dalam HRP, bahwa raja mengalami mimpi di mana ia melihat nabi. Mimpi tersebut membawa pesan keagamaan dan pengetahuan kepada raja tanpa harus menjalani proses sunat atau belajar Al-Qur'an (Jones 1979: 134; Levtzion 1979: 5). Suhaini menyatakan bahwa mitos yang terkait dengan raja ketika proses pengislaman yang terjadi di wilayah Nusantara ini diciptakan untuk mengagungkan para raja, bahkan hingga pada tingkat tertinggi yang melibatkan nabi dan Rasulullah ﷺ. Keistimewaan yang dapat ditekankan dalam mitos ini adalah niat pengarang untuk memuliakan raja (Suhaini et al. 2023: 66).

Mitos dari segi kesejarahan memiliki peranan penting yang tidak dapat dielakkan. Mitos dan khayalan ini berhubungan dengan nilai budaya dan sosial masyarakat. Di antara peran penting dari mitos ini adalah berkenaan dengan kebudayaan Melayu itu sendiri (Suhaini et al. 2023: 64). Dalam konteks HRP

misalnya, terdapat kisah Meurah Silu yang mengalah dari saudaranya Meurah Hasum untuk meninggalkan negeri Beureun untuk mencegah mudarat yang lebih besar. Terdapat pula kisah Tun Beraim Bapa yang menolak untuk durhaka kepada ayahnya, sehingga ia tetap menaati perintah ayahnya walaupun ia tahu ia akan dibunuh. Kemudian ada pula kisah Meurah Silu yang senantiasa menerima pengajaran dari Syekh Ismail yang datang dari Makkah. Ini semua menunjukkan bahwa telah menjadi nilai penting dan tradisi bagi orang Melayu untuk mengambil mudarat yang kecil demi mencapai manfaat yang lebih besar, untuk menghormati orang tua dan pemimpin dan menjauhi kedurhakaan kepada mereka, dan untuk senantiasa legowo menerima pengajaran yang mengandung kebenaran. Inilah sikap-sikap luhur dan nilai-nilai yang dikandung orang Melayu.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penceritaan sejarah dapat disisipi oleh fantasi, terutama mitos. Tidak jarang dalam tulisan sejarah itu mengandung mitos-mitos, sehingga dalam cerita sejarah ditemukan paradigma historis dan mitis. Hamdani Anwar menyatakan bahwa paradigma historis pengetahuan manusia dengan fakta-fakta yang pernah terjadi dalam sejarah manusia. Sementara itu, paradigma mitis akan menginspirasi manusia melalui narasi imajinatif yang diharapkan dapat memotivasi dan meningkatkan kualitas manusia. Menurutnya, mitos sering kali lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran manusia dan mendorong mereka menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu, ia menyimpulkan bahwa hal pertama dan terpenting untuk diambil dari kisah sejarah yang seperti ini adalah ibrah atau pelajarannya (Anwar 2016: 158-159).

Dalam konteks penulisan sejarah, sumber-sumber memiliki peran yang amat penting dalam memastikan validitas sebuah tulisan sejarah. Namun, pada waktu tertentu, penulis hanya memiliki akses terbatas kepada sumber-sumber seperti cerita lisan dan bacaan. Keadaan lingkungan pada masa itu memengaruhi penulis untuk menghasilkan tulisan yang bersifat kreatif dan imajinatif sehingga menghasilkan mitos tentang keturunan dinasti pemerintahan, legenda tokoh, asal-usul peristiwa tertentu, kehidupan di istana, dan hal-hal lain yang dapat diakses, dirasakan, dan dilihat langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan kata

lain, keterbatasan sumber pada masa tersebut mendorong penulis untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas dalam menyusun narasi sejarah (Suhaini et al. 2023: 65).

Karena dianggap mengandung elemen mitos, akhirnya banyak sejarawan dan peneliti yang meragukan historiografi tradisional seperti hikayat dan babad sebagai karya sejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Collins, sejarah dan mitos adalah dua hal yang dianggap bertentangan, di mana keduanya digambarkan dalam hal kebenaran dan kebohongan (Collins dalam Wilandra 2023: 487). Beberapa sejarawan mencoba mencari titik temu antara metode ilmiah dan historiografi tradisional. Husein Djajadiningrat, misalnya, berpendapat bahwa historiografi tradisional seperti babad adalah karya sastra sejarah yang tidak dapat diabaikan tanpa nilai sejarah. Hal yang sama juga diutarakan oleh N. J. Krom bahwa karya sastra sejarah seperti babad atau hikayat masih merupakan sumber sejarah dan oleh karena itu harus diproses sesuai dengan metode sejarah agar dapat diketahui dengan jelas faktor-faktor mana yang dapat dipercaya dan mana yang harus dibuang (Wilandra 2023: 487).

D. Hikayat Raja Pasai dalam Tinjauan Realita

Adanya percampuran antara kebenaran dengan khayalan menyebabkan sulitnya mendapatkan bukti sejarah yang sah. Meskipun penulis Hikayat Raja Pasai (HRP) menggunakan unsur-unsur fiksi, keberadaan unsur historis dalam teks ini dapat terkonfirmasi melalui fakta-fakta di luar teks, seperti adanya batu nisan para raja di Pasai, termasuk makam Sultan Malik al-Saleh di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara (Rahman 2020b). Namun, Adam mengatakan bahwa tokoh Meurah Silu dan Sultan Malik al-Saleh itu adalah dua tokoh berbeda, yaitu yang satu adalah tokoh imajinatif, dan yang satunya adalah tokoh sejarah yang memang benar ada, yang dibuktikan dengan makamnya tersebut (Adam 2019: 17). Dengan memanfaatkan tulisan yang terdapat di makam-makam itu, ditemukan bahwa di samping kubur Malikul Saleh adalah kubur putranya bernama Muhammad Malikul Zahir. Tulisan itu berbunyi: “Kubur ini kepunyaan tuan yang mulia Sultan Malikul Zahir cahaya dunia dan sinar agama Muhammad bin Maliku Saleh yang wafat pada

malam Ahad dua belas bulan Zulhijjah tahun 726 Hijriah”, bertepatan dengan 17 November 1326 (Adam 2019: 12). Selain itu terdapat pula penemuan makam Sultan Ahmad anak Malikul Zahir di Meunasah mecut. Waktu Ibnu Battutah berada di Samudera, dia sempat menghadiri pernikahan anak Malikul Zahir Jamaluddin, dan tidak mustahil jika putera itulah yang bernama Ahmad (Adam, 2019: 13). Maka, jika diurutkan penguasa kerajaan Samudera Pasai dimulai dari Malikul Saleh (1267-1297); Muhammad Malikul Zahir (1297-1326); Malikul Zahir Jamaluddin (1326-1349/50); Ahmad Malikul Zahir (1349/1350-1403); Zainal Abidin Malikul Zahir (1404-1426), dst (Adam 2019).

Kejayaan Pasai terjadi pada masa Sultan Malikul Zahir. Kemakmurannya dibuktikan dengan pencetakan mata uang dirham dari timah, perak, atau emas. Uang dinar bahkan ditempa pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Malikul Zahir. Pengeluaran uang ini tidak disebut di dalam HRP, namun ada disebutkan pemberian emas dan perak sebagai barang penganugerahan dari raja dalam upacara. Ini menunjukkan kekayaan dan kemakmuran kerajaan Samudera Pasai (Adam 2019: 14).

Nama-nama seperti Puteri Betung, Meurah Gajah, Meurah Silu, dan Meurah Hasum sebetulnya adalah nama gelar saja, dan tokoh-tokoh ini hanyalah mitos belaka, bukan orang yang benar-benar ada di balik sejarah Samudra Pasai. Adam berpendapat bahwa tujuan pengarang mungkin adalah untuk menunjukkan bahwa asal usul raja pertama yang masuk Islam itu adalah orang Pasai asli (Adam 2019: 17).

Terdapat kisah Siam yang menyerang Pasai pada zaman pemerintahan Malikul Mahmud. Jika melihat pada kronologinya, kejadian ini pasti terjadi sekitar awal abad ke 14 atau pertengahannya. Pertimbangannya adalah bahwa Malikul Saleh wafat itu pada tahun 1297, dan Malikul Mahmud naik tahta adalah sekitar tahun 1290-an. Jika menurut kronologi yang wajar, pengangkatan Malikul Mansur sebagai raja Samudra adalah menjelang penutup abad ke-13. Namun, di sini terlihat kegalatan sejarah dalam HRP. Peristiwa penyerangan Siam ini sebenarnya terjadi pada awal abad ke-15 sekitar satu abad setelah Malikul Mahmud memerintah jika menurut HRP (Adam 2019: 17-18). Adapun berdasarkan laporan Cina, raja yang

memerintah ketika Siam berkonflik dengan Samudera Pasai adalah Sultan Zainal Abidin, terkait insiden di mana Raja Samudera membuat aduan terhadap Siam. Siam dikabarkan telah menggunakan tentaranya untuk mendesak agar lambang kerajaan Raja Samudera dan hak milik kerajaannya diserahkan kepada Siam. Tindakan ini menyebabkan Maharaja Cina mengeluarkan peringatan kepada Siam agar bertindak lebih bijak dan mengembalikan barang-barang yang dirampas (Adam 2019: 20).

Selain itu, dalam HRP dikisahkan bahwa Sultan Malikul Mahmud memiliki seorang anak laki-laki bernama Ahmad Pramadal Perumal. Dari segi realitanya, anak Malikul Mahmud tersebut tidak mungkin Pramadal Perumal, melainkan yang dimaksud pengarang kemungkinan adalah Sultan Ahmad Malikul Zahir yang bertemu dengan Ibnu Battutah (Adam 2019: 18).

Terdapat pula kisah Samudra Pasai diserang Majapahit pada bagian akhir HRP. Namun, tidak diketahui kapan penyerangan tersebut terjadi. Hanya saja, dalam *Negarakertagama* yang selesai ditulis sekitar pertengahan abad ke-14, nama Samudera disebut sebagai negara bawahan Majapahit (*Negarakertagama* dalam Adam 2019: 11). Di antara bukti lainnya adalah bahwa terdapat beberapa nama tempat di Pasai yang mengadopsi nama-nama yang terkait dengan Majapahit. Misalnya sebuah dekat kota Langsa yang bernama Manyak Pahit. Selain itu, setelah Majapahit mendarat, Gajah Mada beserta tentaranya menuju ke bukit Paya Gajah. Nama ini mengingatkan orang kepada nama Gajah Mada. Berdekatan dengan Paya Gajah terdapat bukit bernama Meunta yaitu sebutan untuk “Mada”. Terdapat pula tradisi lisan yang menyebutkan bahwa di bagian pantai Aceh Timur terdapat sebuah tempat yang sampai kini dinamakan Majapahit. Di kawasan itu terdapat sungai yang mengalir dan kualitasnya disebut sebagai Kuala Majapahit (Adam 2019: 11-12).

Jika berpatokan pada tulisan Ibnu Battutah, kita mengetahui bahwa raja Samudera bermazhab Syafi'i yang bernama Malikul Zahir Jamaluddin, seorang raja yang sangat terkenal, warak, dan berilmu. Raja inilah yang menggantikan kedudukan raja Muhammad Malikul Zahir pada tahun 1326 M. Barulah setelah ia mangkat, Sultan Ahmad Malikul Tahir atau Ahmad Pramadal naik tahta (Adam 2019: 19). Namun, karena HRP adalah karya sastra sejarah, maka sulit untuk

membuktikan dengan bukti sejarah yang sah mengenai tindakan yang dilakukan Sultan Ahmad saat ia memerintah, seperti menaruh hati pada anaknya, serta menzalimi dan membunuh anak-anaknya (Adam 2019: 12).

Maka merupakan sikap bijak ketika karya sastra seperti hikayat, babad, dan karya historiografi tradisional lainnya diproses dengan metode sejarah agar dapat diketahui faktor-faktor yang mana saja yang dapat dipercaya sebagai catatan sejarah dan yang mana yang harus dibuang atau dianggap murni imajinasi dan berperan sebagai hiburan saja.

KESIMPULAN

Naskah secara umum berisi warisan budaya dan ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua naskah bisa dijadikan sumber ilmu. Seperti halnya naskah sejarah yang memiliki kemungkinan ditambah dan dikurangi dalam hal kronologi sejarahnya, atau tokoh-tokohnya, atau waktu peristiwa terjadi. Naskah sejarah yang seperti ini tidak dapat dijadikan acuan dalam membangun kronologis sejarah, karena naskah ini lebih dekat dengan sastra sejarah yang dibangun dari fantasi penulis naskah. Namun, naskah sejarah seperti ini bisa memancing munculnya hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa sejarah yang sebenarnya, misalnya tanpa keberadaan naskah HRP, maka tidak diketahui siapa sebenarnya Sultan Malikul Saleh yang makamnya ditemukan di Aceh tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat mitos-mitos yang dikandung dalam penceritaan beberapa naskah sejarah. HRP tidak menjadi satu-satunya naskah yang menceritakan asal usul kerajaan klasik. *Negarakertagama* yang populer misalnya, juga mengandung unsur-unsur mitos di dalamnya. Namun, mitos tersebut memiliki peran penting, seperti menunjukkan sikap dan karakter yang dimiliki suatu kelompok masyarakat, membantu pemahaman pembaca untuk menerima sebuah kepercayaan, dan mitos sering kali lebih efektif dalam membangkitkan kesadaran manusia dan mendorong mereka menuju arah yang lebih baik. Oleh karena itu, merupakan pernyataan yang tidak tepat ketika dikatakan bahwa mitos sepenuhnya tidak memiliki peran dalam penceritaan sejarah yang terdapat dalam naskah-naskah kuno.

Hikayat Raja Pasai dan historiografi tradisional secara umum memiliki nilai sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, dalam menyusun pemahaman terhadap sejarah yang diungkapkan melalui karya sastra semacam ini, kritis dan selektif dalam menilai setiap elemen menjadi kunci untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat terkait periode atau peristiwa sejarah yang digambarkan. Dengan demikian, pengaplikasian metode sejarah pada karya sastra sejarah memberikan landasan yang kokoh untuk membentuk interpretasi sejarah yang lebih terperinci dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat. 2019. *Hikayat Raja Pasai*. Selangor: Vinlin Press Sdn. Bhd.
- Anwar, Hamdani. 2016. “Wawasan Al-Qur’an Tentang Kisah Dzulqarnain (Antara Realitas Dan Mitos).” *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur’an* 16(2):145–60. doi: 10.53828/alburhan.v16i2.74.
- Buduroh, Mamlahatun. 2023. “PENYEWAAN NASKAH PADA ABAD KE-19 SEBAGAI USAHA MEMPOPULERKAN CERITA DAN PELESTARIAN TRADISI TULIS NUSANTARA.” *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2(1):28–35. doi: 10.56444/nalar.v2i1.458.
- Erwhintiana, Ifi, and Mukhamad Syaiful Milal. 2022. “Apropriasi Spiritual dalam Konteks Tradisi: Pembacaan Hermeneutika Ricoeur dalam Kitab Negarakertagama.” *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 1(2):334–51. doi: 10.21009/Arif.012.10.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fisher, Humphrey J. 1979. “Dreams and Conversion in Black Africa.” Pp. 217–35 in *Conversion to Islam*. New York: Holmes & Meier.
- Harun, Makmur, Firman, and Muhammad Yafri Yahya. 2016. *Jawi Dan Kajian Manuskrip Melayu*. Malaysia: Open University Malaysia.
- Hill, A. H. 1960. “Hikayat Raja-Raja Pasai: A Revised Romanised Version of Raffles MS 67, Together with an English Translation.” *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* 33(2 (190)):1–215.
- Israeli, Raphael. 1979. “Islamization and Sinicization in Chinese Islam.” Pp. 159–76 in *Conversion to Islam*. New York: Holmes & Meier.

- Istiqamatunnisak. 2017. "Interkulturalisme Bahasa Melayu Dalam Hikayat Raja-Raja Pasai." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 4(2):359–72.
- Jones, Russel. 1979. "Ten Conversion Myths from Indonesia." Pp. 129–58 in *Conversion to Islam*. New York: Holmes & Meier.
- Jones, Russel. 1980. "THE TEXTS OF THE HIKAYAT RAJA PASAI: A Short Note." *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 53(1 (237)):167–71.
- Levtzion, Nehemia, ed. 1979. *Conversion to Islam*. New York: Holmes & Meier.
- Meilinar, Fina, Ifwadi, Muzakkir, Muntadir, Muhammad Iqbal, and Rambang Muharramsyah. 2023. "SOSIALISASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS MULTIKULTURAL DI KOTA LHOKSEUMAWE." *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6(2):124–31. doi: 10.51179/pkm.v6i2.1902.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. 2020a. "Kontak Bahasa yang Terepresentasi di Nama-Nama Tokoh Hikayat Raja Pasai." *Deskripsi Bahasa* 3(1):76–83. doi: 10.22146/db.v3i1.403.
- Rahman, Nadhifa Indana Zulfa. 2020b. "Merekonstruksi Sistem Penamaan Masyarakat Pasai Melalui Hikayat Raja Pasai." *Nusantara Institute*. Retrieved January 25, 2014 (<https://nusantarainstitute.com/merekonstruksi-sistem-penamaan-masyarakat-pasai-melalui-hikayat-raja-pasai/>).
- Roza, Ellya, and Mudasir Mudasir. 2019. "NASKAH MELAYU DIGITAL: SEBUAH INOVASI SUMBER KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY (ICT)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5(1):44–63. doi: 10.24014/potensia.v5i1.6473.
- Sudardi, Bani. 2022. "Kajian Naskah Nusantara dan Problematikanya." *Prosiding Sinar Bahtera I* 1–9. doi: <https://doi.org/10.51817/sb.vi.76>.
- Suhaini, Nurliana, Zuraidah Hassan, Aimi Khairunnisa Abdul Karim, and Syazwana Aziz. 2023. "Teks Klasik Melayu: Antara Mitos, Khayalan dan Legenda dalam Kajian Ilmiah." *Jurnal Tuah* 4(1):63–68.
- Wilandra, Syaidina Saptia. 2023. "Al-Attas and Hikayat Raja Pasai: A Source of Malay-Islamic Historiography." *TSAQAFAH* 19(2):485–511. doi: 10.21111/tsaqafah.v19i2.9185.
- Yasmin, Nabila. 2023. "Interconnection and Global Cooperation of Alam Melayu in Malay Historiography." *Jurnal Tamaddun* 11(1):1–13.